

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan unsur dari berbagai bidang dalam kegiatan pendidikan di Sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pada umumnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu; bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan, serta bidang pembinaan pribadi.¹ Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju kearah yang lebih baik. Tekanan perhatian pendidikan ialah perkembangan kepribadian manusia. Telah dirumuskan pendidikan adalah perkembangan kepribadian (aspek *psikologik* dan *psikofisik*) manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka menuju tujuan akhir kehidupannya yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Ajaran Islam pun bahkan sangat mengutamakan pentingnya pendidikan, kedudukan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan dimata Allah lebih tinggi derajatnya disbanding orang yang tidak berilmu pengetahuan, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah :11



¹ Hellen A, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching,2005), h 17.

² Aunnur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h.97.



Pendidikan pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, terampil, berpengetahuan dan bertanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 berbunyi ;*

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.³

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh bangsa Indonesia. Tetapi sebagaimana yang ditegaskan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pemerintah yang menjalankan pemerintahan Negara Indonesia mengemban amanat untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup.

Disisi lain, sebagaimana pelaksana amanat pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan pendidikan bangsa, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru mengemban tugas mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional, cita-cita bangsa serta tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting untuk menangani siswa dalam mencerdaskan mereka, mendewasakan

³ Departemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Th 2003, Tentang system pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h 7.

sikap dan memiliki kepribadian yang baik, serta mempersiapkan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan akhlak yang terpuji. Untuk merealisasikan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut bukanlah merupakan hal yang mudah, tetapi memerlukan pengorbanan berupa waktu dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit.

Sebagai bagian dari masyarakat dan warga Negara, para guru dan siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menanggapi segala persoalan dan lingkungannya dan mampu mengomunikasikannya dengan baik. Untuk itulah para guru dan siswa diharapkan memiliki akhlak terpuji, kepribadian yang bertanggung jawab, cinta tanah air, bekerja keras, tangguh, disiplin, mandiri dan terampil.

Sekolah merupakan pusat pendidikan bagi anak-anak setelah keluarga. Bimbingan Konseling di Sekolah merupakan bagian yang terpadu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling. Berkaitan dengan hal tersebut upaya Bimbingan Konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, oleh karena itu Bimbingan Konseling sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kegiatan Bimbingan Konseling sebagai bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan

dan pedoman (termasuk undang-undang). Bimbingan Konseling ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin.⁴

Dewa Ketut Sukardi mengemukakan tujuan bimbingan konseling;

Secara khusus pelayanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.⁵

Dalam aspek pribadi sosial siswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang nantinya akan membentuk perilaku disiplin.

Tujuan Bimbingan Konseling tidak dapat tercapai dengan baik tanpa kerjasama antara Guru Bimbingan Konseling dengan guru (Kepala sekolah, dewan guru, wakasek bidang kesiswaan, Kepala Tata Usaha dan stafnya) serta orang tua siswa. Di Sekolah yang lebih bertanggung jawab menangani siswa secara langsung adalah guru Bimbingan Konseling serta seluruh guru. Semuanya itu hendaknya menjalin kerjasama yang baik dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Kurangnya Kerjasama antar pihak ini akan menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling.

Demikian pula, keberhasilan penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain konselor

⁴ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1

⁵ Dewa ketut sukardi, *Pengantar pelaksanaan program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka cipta, 2010), h. 44.

sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah juga perlu melibatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di sekolah, juga guru kelas atau wali kelas berperan melaksanakan kegiatan pembelajaran di siswa. Kendati demikian, ini bukan berarti dia lepas sama sekali dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat di harapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran juga ikut bekerjasama dengan konselor misalnya berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus, juga menerapkan sikap terpuji terhadap orang yang lebih tua dari mereka seperti halnya di dalam kelas agar bisa bersikap terpuji terhadap guru kelas, agar nanti saat di luar kelas bisa lebih menghormati atau sopan terhadap guru lainnya karena sudah di terapkan oleh guru mata pelajaran cara berperilaku terpuji pada saat di dalam kelas.⁶

Perilaku terpuji juga merupakan unsur penting dalam kehidupan, karena dengan menunjukkan sikap terpuji, seseorang dapat diharagai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sikap terpuji dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap terpuji berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Hal tersebut

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) h 192.

kita lakukan dimanapun tempat kita berada, kita akan selalu dihormati, dihargai, dan disenangi keberadaan kita oleh orang lain.

Sikap terpuji haruslah diterapkan dimanapun saat itu kita berada yang sesuai dengan tuntutan lingkungan kita berada. Contohnya seperti didalam lingkungan rumah baik didalam maupun diluar lingkungan rumah, saya akan menjelaskan tentang sikap terpuji didalam tempat menimba ilmu yaitu sekolah seperti halnya, Menjaga tingkah laku, seperti berperilaku baik dan terpuji, menghormati guru, dan mematuhi peraturan sekolah. Menjaga kebersihan sekolah serta berperan aktif dalam kegiatan sosial disekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik ingin mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan guru dalam hal membina disiplin dalam segi perilaku terpuji yang berkenaan dengan sopan santun dan kejujuran siswa di Sekolah. Untuk mengetahui perihal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang mendalam dan bermaksud menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul; **“Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Dalam Membina Disiplin Siswa Di Sekolah MTsN Banjar Selatan 1”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru dalam membina disiplin perilaku terpuji yang berkenaan dengan sopan santun dan kejujuran siswa di MTsN Banjar Selatan 1 ?

2. Faktor yang mempengaruhi kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan guru dalam membina disiplin perilaku terpuji yang berkenaan dengan sopan santun dan kejujuran siswa di MTsN Banjar Selatan 1 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru dalam membina disiplin perilaku terpuji yang berkenaan dengan sopan santun dan kejujuran siswa di MTsN Banjar Selatan 1
2. Mengetahui Faktor kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru dalam membina disiplin perilaku terpuji yang berkenaan dengan sopan santun dan kejujuran siswa di MTsN Banjar Selatan 1

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, yakni :

1. Sebagai bahan masukan kepada Guru Bimbingan Konseling dan guru untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pembinaan disiplin terhadap siswa.
2. Bahan kajian ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Kerjasama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sedangkan kerjasama yang dimaksud penulis adalah operasi gabungan antara guru Bimbingan Konseling dengan guru .dalam hal membina disiplin siswa agar mereka dapat mengerti dan paham serta dapat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru sesuai dengan tata tertib yang berlaku di Sekolah itu serta dapat diterapkan di masyarakat sewaktu mereka berada di masyarakat baik saat ini maupun yang akan datang.
2. Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan, terutama dari aspek psikologi yang dilakukan oleh seorang ahli kepada siswa-siswa peserta didik dalam memahami dirinya, dan menghubungkan dengan lingkungannya, serta memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang dituntut lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷ Guru Bimbingan Konseling yang dimaksud penulis adalah guru Bimbingan Konseling yang melakukan pembinaan disiplin kepada siswa yang sekolah di MTsN Banjar Selatan 1 jalan Mahligai.

⁷ *Ibid.*, h. 5.

3. Guru, yang dimaksudkan penulis adalah seluruh komponen yang berada di MTsN Banjar Selatan 1 yaitu: Seluruh tenaga pendidik baik mengajar bidang umum maupun bidang Agama dan tenaga kependidikan yang bertugas di MTsN Banjar Selatan 1.
4. Disiplin dalam arti luas yaitu menangkap setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikannya tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.⁸ Adapun disiplin yang dimaksud penulis adalah disiplin dalam perilaku terpuji yaitu dalam berlaku jujur dan bersikap sopan.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan mendasar yang mendorong penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Mengingat bahwa kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru sangat penting dalam membina disiplin siswa.
2. Sepengetahuan penulis judul yang penulis kemukakan ini belum ada yang membahas dan meneliti.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 133-134.

3. Mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana pembinaan disiplin kepada siswa yang berada di MTsN Banjar Selatan 1.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah isi pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori dari pengertian kerjasama dan tujuan kerjasama, bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, guru, fungsi guru, disiplin, pengertian perilaku terpuji, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku terpuji,

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari jenis pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.